



Gaya Bahasa Bercerita dalam Kisah Nabi Ibrahim AS pada Surat Ash Shafat Ayat 101 – 110 dan Al Baqarah 258 – 260

Illa Fadhliya Lalahwa¹, Moch. Mouizuddin², Nurhamim³, Lalu Turjiman Ahmad⁴, Nurfirdaw Bueraheng⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

⁵Yala Rajabhat University, Thailand

E-mail: 232622102.ila@uinbanten.ac.id

Abstract: This study explores the narrative style employed in the story of Prophet Ibrahim AS recounted in Surah As-Saffat (verses 101–110) and Surah Al-Baqarah (verses 258–260). The research aims to identify and understand the stylistic devices used within these two surahs, and how such devices enhance the narrative impact and convey deeper spiritual messages. Employing a qualitative descriptive method, the study integrates stylistic theory and structural analysis to examine the textual data. The research process consists of three key steps: data collection, data analysis, and presentation of findings. Verses 101–110 of Surah As-Saffat narrate the profound test faced by Prophet Ibrahim when he was commanded to sacrifice his son, Ismail. These verses utilize dramatic dialogue, symbolic imagery of sacrifice, and contrasts between servitude and divine command—features that not only intensify the narrative but also emphasize absolute submission and sincerity in obedience to Allah. Meanwhile, Surah Al-Baqarah verses 258–260 comprise three distinct episodes that highlight the majesty of God: a debate between Prophet Ibrahim and a defiant king, the resurrection of a man after a hundred years of death, and Ibrahim’s plea to witness how the dead are brought back to life. These stories are presented with vivid narration, detailed visualization, rhetorical questioning, and natural symbolism. Through the use of stylistic elements, these passages underscore God’s omnipotence while simultaneously strengthening the reader’s faith and conviction.

Keywords: Narrative Style, stylistics, prophet Ibrahim, surah As-Saffat, surah Al-Baqarah

Pendahuluan

Dalam tradisi sastra Islam, kisah-kisah para nabi menjadi salah satu sumber inspirasi utama yang memuat nilai-nilai keteladanan, keimanan, dan hikmah. Kisah Nabi Ibrahim, yang dikenal sebagai bapak para nabi, menempati posisi istimewa dalam Al-Qur'an. Ia tidak hanya mengandung narasi keimanan dan perjuangan, tetapi juga kaya akan gaya bahasa yang memperindah penyampaiannya. Al-Qur'an adalah kitab mulia yang berisi wahyu dari Allah yang harus dipelajari dan

diamalkan oleh umat islam.¹ Salah satu keistimewaan alquran adalah penceritaan mengenai cerita zaman lampau.

Kisah yang terdapat dalam alquran adalah aspek yang amat penting, sejajar dengan pembahasan tentang akidah dan syari'ah. Kisah kisah yang mendokumentasikan peristiwa peristiwa masa lalu membuktikan dengan jelas bahwa alquran adalah wahyu Ilahi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, pada umumnya disampaikan dengan tujuan mendorong pemahaman akan kebenaran dan khususnya untuk memberikan inspirasi agama.² Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan satu dari tiga elemen kunci yang penting dalam isi Al-Qur'an, selain dari bahasan mengenai akidah dan syari'ah. Kisah kisah peninggalan masa lalu memperlihatkan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang jelas.³

Al-Qur'an juga suatu mukjizat yang memuat pesan pesan Ilahi dengan keindahan Bahasa sebagai sarana utama untuk mengkomunikasikan pesan, baik yang terungkap maupun yang tersirat. Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks Bahasa yang sentral dalam Sejarah peradaban arab dengan kisah kisahnya.⁴ Al Qur'an tidak mengisahkan peristiwa secara berurutan dan tidak memberikan penjelasan Panjang lebar mengenainya. Menurut Manna' Khalil al qaththan, cara cerita disajikan dalam Al-Qur'an dengan variasi yang kaya akan mengandung hikmah hikmah berharga bagi manusia, diantaranya:

- a. Menjelaskan kehebatan sastra Al-Qur'an yang tinggi.
- b. Al-Qur'an memperlihatkan keajaibannya dengan kemampuannya mengungkapkan makna melalui beragam struktur kalimat. Sampai saat ini, tidak ada sastrawan arab yang sangat berbakat bisa menandingi salah satu bentuk tersebut.
- c. Menggugah perhatian yang besar terhadap kisah tersebut untuk memperkuat dan menanamkan pesan moralnya dalam jiwa manusia.⁵

Kisah kisah dalam al-qur'an disajikan dengan cara yang sangat khas. Hal tersebut disebabkan oleh pendekatan yang memadukan aspek seni dan keagamaan secara bersamaan, bahkan cenderung dominan. Ada beberapa petunjuk yang menunjukkan bahwa Teknik penyajian al-qur'an memiliki kekhususan yang sangat tinggi. Petunjuk tersebut antara lain dapat dilihat dari penjelasan yang dimulai dari Kesimpulan, adanya ringkasan kisah, adegan klimaks, tanpa memasukan pendahuluan seperti pada buku cerita biasa, melibatkan imajinasi manusia, serta menyertakan nasihat agama. Banyak cerita menarik yang disajikan dalam alquran dimulai dengan Kesimpulan, kemudian diikuti dengan rinciannya, dari awal hingga akhir.⁶

Kemampuan seseorang dalam menyampaiakan gagasan telah menciptakan gaya Bahasa yang sangat berpengaruh, baik dalam penggunaan kata, penataan kalimat, maupun estetika kalimatnya. Jenis pengungkapan yang berorientasi pada

¹ Oki Dwi Rahmanto, "KOMPARASI KISAH PENYEMBELIHAN PUTRA IBRAHIM DALAM AL-QURAN DAN ALKITAB" 09 (2021).

² Ahmad Izzan, *ULUMUL QURAN Telaah Tekstual Dan Kontekstual* (Indonesia: Tafakur, n.d.).

³ Abdul Latif, "Kisah Pembangkangan Iblis Dalam Alquran (Analisis Stilistika Kisah Alquran)" (n.d.).

⁴ Muhammad Sapil, "Stilistika Dan Al-Qur'an: Fenomena Budaya Uslûbiyah Bangsa Arab," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 188-208.

⁵ Izzan, *ULUMUL QURAN Telaah Tekstual Dan Kontekstual*.

⁶ Ibid.

individu bisa dinamakan sebagai gaya Bahasa. Maka, bagaimana seseorang menggunakan Bahasa saat berbicara sangat mencerminkan kepribadiannya. Gaya Bahasa didesain untuk membawa elemen keindahan sebagai fokus utamanya. Kecantikan dalam dunia sastra adalah bagian yang penting dalam karya sastra.⁷

Saat kita membaca sebuah teks dari berbagai bahasa, termasuk di dalamnya teks sastra, puisi, fiksi, atau drama, yang secara nyata kita temui adalah bahasa. Bahasa merupakan elemen formal yang mendukung keberadaan dan kehadiran suatu teks di mata pembaca.⁸ Adanya stilistika berperan penting dalam pengkajian manuskrip atau teks keagamaan. Sebagai contoh, penelitian komputasi stilometri yang dilakukan oleh Halim Sayoud pada tahun 2012 menunjukkan bahwa pencipta teks Al-Qur'an berbeda dengan pencipta teks hadist. Oleh karena itu, stilistika membantu dalam mengungkapkan makna dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu teks dalam Al-Qur'an.⁹

Metode

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan mengkaji Gaya bahasa bercerita dalam kisah nabi Ibrahim as pada surat ash shafat ayat 101 – 110 dan al baqarah 258 – 260. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan secara holistik kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata kata atau transkrip pada suatu konteks khusus.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti telah memutuskan untuk menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena dipercaya mampu menjelaskan hasil penelitian secara detail. Data yang digunakan berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utama terdapat dalam firman firman alquran disurah Ash shafat ayat 101 – 110 dan surat Albaqarah ayat 258-260. Sumber data sekunder yang digunakan termasuk beberapa buku teori dan artikel yang dapat memberikan dukungan penting dalam penelitian ini.

Penelitian ini memanfaatkan teori stilistika dengan menerapkan pendekatan structural untuk menganalisis data. Proses penelitian ini memiliki tiga tahapan yang harus dilewati, yakni tahap penyediaan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis data.¹¹ Diawali dengan memilih teks (Surah Ash shaffat ayata 101 - 110 dan Al Baqarah 258 - 260) kemudian mengumpulkan data dengan membaca secara mendalam dan mengidentifikasi elemen elemen seperti dialog, simbolisme,

⁷ Obi Samhudi, Chairil Effendy, and Christanto Syam, "Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 12 (2017): 6.

⁸ Burhan Nugiantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

⁹ Dipa Nugraha, *Chairil Anwar: Rabun Sastra, Hayat, Dan Stilistika* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023).

¹⁰ Komang ayu dll Afdhal Chatra, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, n.d.).

¹¹ Rahil Helmi, "Majas Yang Terkandung Dalam Al-Quran Terjemahan Surat Al-Baqarah," no. November (2018).

kontras, dan repetisi. mengkategorikan elemen stilistika, menganalisis terakhir menyimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Kata kisah berasal dari Bahasa arab *قِصَّة*. Kata ini diambil dari kata dasar *qa sha sha* (ق ص ص) yang berarti cerita. kata dasar tersebut ditampilkan dalam al quran sebanyak 26 kali. Diantaranya, *qashsha* (قَصَّ) *qashashna* (قَصَصْنَا) *naqushshu* (نَقَصَّ) *yaqushshu* (يَقْصُ).¹² Ia serupa dengan konsep yang dikenal sebagai revisiting masa lalu. Kata Al *qashash* adalah bentuk Masdar sebagaimana terdapat dalam alquran: *fartadda 'alâ atsarihimâ qashasha*, kemudian keduanya kembali mengikuti jejak mereka seperti semula (QS al-Kahf, 18: 64). *Qashash* tak lupa dapat ditafsirkan juga sebagai berita atau kisah layaknya yang terdapat dalam surat Yusuf (12) ayat 111: "*Sesungguhnya di dalam berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.*"

Dalam pengertian istilahnya, kisah merujuk pada informasi tentang peristiwa peristiwa berurutan yang terjadi dimasa lampau. Jadi, *qashash* alquran ialah ceritera alquran mengenai kisah kisah umat atau komunitas yang telah verlalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa peristiwa yang telah berlalu. Kisah kisah dalam alquran memiliki keunggulan dan keistimewaan yang tiada tandingannya didunia ini.¹³ Cerita cerita dalam alquran memiliki keunggulan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh cerita apapun didunia ini. Alquran bukan hanya kisah atau cerita dongeng biasa, namun alquran tentunya memahami betul kecenderungan manusia untuk menyukai kisah kisah.¹⁴

Kisah adalah sebuah metode pembelajaran yang menyenangkan serta merupakan sarana untuk mendapatkan ibrah, sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Setiap kisah mengandung banyak pesan, dan pesan-pesan tersebut tidak dapat disampaikan hanya dalam satu redaksi. Penyampaian kisah dalam Al-Qur'an memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk mengokohkan wahyu dan kerasulan Muhammad SAW.¹⁵ Kisah kisah yang terdapat dalam Al-qur'an adalah contoh sastra yang dituliskan oleh Allah. Salah satu cara untuk menikmati karya sastra tersebut adalah melalui kajian stilistika. Stilistika ialah ilmu yang mempelajari penggunaan gaya Bahasa dalam karya sastra. Zhang berpendapat bahwa untuk menghubungkan apresiasi karya sastra dengan Bahasa, diperlukan suatu telaah yang disebut dengan telaah ilmu gaya Bahasa.¹⁶

¹² Syihabuddin Qalyubi, *STILISTIKA AL-QUR'AN Makna Di Balik Kisah Ibrahim* (Indonesia: LKSI Pelangi Aksara, 2008).

¹³ Izzan, *ULUMUL QURAN Telaah Tekstual Dan Kontekstual*.

¹⁴ Bunyanul Bunyanul, "Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 109–123.

¹⁵ Asep Sopian, *Bahasa Kinesis Dalam Al-Qur'an (Studi Bahasa Alquran Dalam Perspektif Semiotic Riffaterre)* (Subang: Royyan Press, n.d.).

¹⁶ Veni Debora Nababan, Paul Diman, and Patrisia Cuesdeyeni, "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari," *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 67–78.

Gaya Bahasa terbentuk dari dua bagian kata, yakni gaya dan Bahasa. Gaya Bahasa Alquran yang dimaksud disini merujuk pada variasi yang digunakan Alquran untuk menyampaikan pesan dengan indah dan efektif. Dalam pengertian lain, gaya Bahasa Alquran merupakan susunan yang cantik yang berbeda dengan susunan Bahasa Arab. Ciri khas gaya Bahasa Alquran termasuk penggunaan susunan kata dan kalimat yang memiliki nuansa dan gaya yang special, pendek dan padat sehingga mudah dicerna, memenuhi kebutuhan akal dan jiwa, dan keindahan serta kejelasan maknanya sangat terasa, serta seimbang dalam keluwesan dan ketelitian penulisannya.¹⁷

Konsep gaya Bahasa melibatkan hubungan dengan studi tentang pengaruh elemen elemen dalam Bahasa, Dimana elemen elemen tersebut dipandang sebagai tambahan yang bersifat pilihan untuk penentuan makna. Tujuan utama gaya Bahasa adalah menciptakan keindahan.¹⁸

Al-Quran merupakan firman Tuhan yang penuh dengan keajaiban disegala aspeknya. Salah satu keajaiban Al-Qur'an dapat dilihat dari segi keindahan bahasanya dan pemilihan kata yang sangat tepat. Hal ini tidak hanya menarik perhatian para pembaca dan pendengar tetapi juga membuat tidak ada orang yang mampu menandinginya.¹⁹ Bahasa Al-Quran telah diakui oleh para pakar dunia memiliki gaya bahasa yang sangat indah dan menarik untuk dipelajari. Di dalamnya terdapat keharmonisan dalam pemilihan perkataan, baik dari segi kuantiti maupun ketepatan maknanya.²⁰

Saat kita memperhatikan kisah kisah dalam Alquran, ada empat aspek utama yang penting untuk diperhatikan, yaitu Teknik pemaparan kisah, penyajian unsur unsur kisah, pengulangan kisah, dan seni penggambaran kisah.²¹ Kisah tentang nabi Ibrahim disampaikan dalam total 186 ayat dalam 25 surat, dimana hampir setiap surat memiliki versi kisah sendiri. Pada kali ini penulis lebih fokus untuk membahas 2 surat saja, yaitu Al Baqarah 258 sampai 260 dan surat Ash Shafat 101 sampai 110.

Analisis Surat Ash Shafat ayat 101 sampai 110

Berikut adalah Surat As-Saffat ayat 101 sampai 110 dalam Al-Qur'an, beserta terjemahannya:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ

فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا

أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ

¹⁷ Siti Arfah Lahmutu, "TAFSIR TARBAWI" (2020): hal 3.

¹⁸ Samhudi, Effendy, and Syam, "Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika."

¹⁹ Zunly Nadia, "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran" 10 (2020): 117–143.

²⁰ Lahmutu, "TAFSIR TARBAWI."

²¹ Latif, "Kisah Pembangkangan Iblis Dalam Alquran (Analisis Stilistika Kisah Alquran)."

نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (107) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (108) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (109) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110)

Artinya: “Maka kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang halim (sabar) (101). Maka Ketika anak itu sampai (pada umur sangup) berusaha Bersama sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu: Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (102). Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya) (103). Dan kami memanggilnya: “Hai Ibrahim (104). Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (105). Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (106). Dan kami tebus anak itu dengan sekor sembelihan yang besar (107) kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian (108) (kami ucapkan) “kesederhanaan dilimpahkan atas Ibrahim” (109). Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (110).”

Diantara gaya Bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai bentuk yang disampaikan. Bentuk langsung dapat diamati dalam ayat-ayat yang memuat perintah dan larangan, sedangkan bentuk tidak langsung dapat dilihat melalui perumpamaan dan kisah. Terlihat bahwa bentuk kedua ini lebih mendominasi terutama dalam narasi kisah.²²

Dalam Al-Quran, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail diuraikan dalam beberapa surat, salah satunya adalah surat Ash-Shaffat. Dalam penelitian ini, tim peneliti memilih surah Ash-Shaffat sebagai sumber materi penelitian setelah melakukan proses pemilihan ayat yang relevan dengan topik yang diangkat. Dalam surah ini cerita mengenai Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail dapat dibagi menjadi tiga rangkaian kejadian. Sekuen pertama, ayat 101 menceritakan tentang kelahiran anaknya yang sesuai dengan janji Allah, yang memiliki sifat halim (sabar), sekuen kedua, ayat 102-106, mengisahkan pendidikan sang anak mengenai sikap serta ucapan saat berdialog dengan nabi Ibrahim yang berkaitan dengan proses penyembelihan. Sekuen ketiga, ayat 107-110 menjelaskan tentang kerelaan anak untuk disembelih demi ketaatan pada perintah Allah dan ganjaran bagi orang yang berbuat kebaikan serta taat kepada-Nya.²³

Ayat 101 hingga 110 dalam surat ash-shafat mengisahkan peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim dan ismail. Pengkajian gaya Bahasa pada kisah Nabi

²² Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, “Dimensi Edukatif Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an” 3, no. 2 (2018): 91–102.

²³ Dalam Perspektif, Tafsir Maudu, and I Abdul Karim, “ASPEK PEDAGOGIS KISAH PENYEMBELIHAN NABI ISMAIL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR MAUDU'I ABDUL KARIM ZAIDAN” 4, no. 2 (2022): 197–209.

Ibrahim dalam surat ash shafat ayat 101 – 110 dapat dilakukan dengan menyelami elemen elemen stilistika yang dipergunakan untuk menghadirkan cerita secara mendalam dan berkesan. Berikut adalah analisisnya:

a. Dialog dan Interaksi:

Ayat 102: Penggunaan percakapan antara Ibrahim dan anaknya, Ismail, memperkuat kedalaman emosional dari cerita. Dialog langsung ini menunjukkan ketaatan dan keimanan kedua tokoh. Kalimat:

يَا بُيَّيْ اَرَىٰ فِي الْمَنَامِ اَنِّيْ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" memberikan kesan dramatis serta menekankan pentingnya momen tersebut. Jawaban Ismail:

قَالَ يَا اَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar," menunjukkan kesabaran dan keikhlasan yang luar biasa, serta ketaatan kepada Allah. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa Teknik dialog memiliki kemampuan untuk menyoroti cerita atau kejadian yang sedang diceritakan.²⁴

b. Simbolisme dan Metafora:

وَقَدْ يَنَآهٗ بِذَبْحٍ عَظِيْمٍ

Ayat 107: Pengorbanan Ismail digantikan dengan "seekor sembelihan yang besar." Ini adalah simbol rahmat dan kebaikan Allah, yang menunjukkan bahwa ketaatan Nabi Ibrahim dihargai dan bahwa Allah menyediakan solusi pengganti untuk pengorbanan yang diminta.

Kabar gembira dalam ayat 101

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيْمٍ

Yaitu kabar akan diberikan seorang anak yang sabar, menggambarkan harapan dan anugerah yang diberikan Allah kepada Ibrahim atas kesabarannya. Semua simbol dan metefora pada surat ini diungkapkan lewat kata kata.²⁵

c. Kontras dan Pertentangan:

Terdapat kontras yang jelas antara perintah yang sangat sulit (menyembelih anak sendiri) dengan hasil akhirnya yang penuh rahmat (penebusan dengan sembelihan besar). Ini menunjukkan betapa beratnya ujian yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim dan betapa besar pula ganjaran dan rahmat Allah sebagai hasil dari ketaatan yang sempurna.

²⁴ Burhan Nurgiantoro, *STILISTIKA* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

²⁵ Ibid.

d. Penggunaan Pertanyaan:

Ayat 102: Pertanyaan retorik yang diajukan oleh Ibrahim kepada Ismail:

فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

"Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ini tidak hanya mengundang refleksi dari Ismail tetapi juga dari pembaca, menyoroti pentingnya konsultasi dan penghargaan terhadap perasaan dan pemikiran orang lain bahkan dalam situasi yang sangat berat.

e. Repetisi dan Penekanan:

Repetisi bisa dimaknai sebagai cara yang memperindah penyampaian melalui pengulangan suara, kata, susunan kata, frasa, kalimat, dan bentuk bentuk lainnya.²⁶ Ayat 104-105: Repetisi pada frasa

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا

"Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu," dan penekanan bahwa hal ini adalah balasan bagi orang yang berbuat baik, menggaris bawahi pentingnya ketaatan dan iman. Ini juga menekankan keseriusan ujian yang dihadapi Ibrahim.

f. Struktur Naratif:

Struktur cerita yang jelas: dimulai dengan kabar gembira tentang kelahiran Ismail (ayat 101), dilanjutkan dengan perintah menyembelih yang muncul dalam mimpi (ayat 102), dan klimaks saat Ibrahim dan Ismail berserah diri (ayat 103). Kemudian resolusi dengan intervensi Allah yang menggantikan Ismail dengan sembelihan besar (ayat 107), dan akhirnya pujian dan kesejahteraan yang dilimpahkan kepada Ibrahim (ayat 108-110).

g. Afirmasi dan Pujian:

Ayat 108-110: Pujian yang diabadikan untuk Ibrahim menunjukkan penghargaan Allah atas ketaatan dan keteguhan iman Ibrahim. Penggunaan frasa

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim" menegaskan bahwa perbuatan baiknya diakui dan dihargai, serta memberikan teladan bagi generasi yang datang kemudian.

Gaya bahasa dalam kisah Nabi Ibrahim pada Surah Ash-Shaffat ayat 101-110 sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan ketaatan, kesabaran, dan rahmat Allah. Penggunaan dialog, simbolisme, kontras, pertanyaan retorik, repetisi, dan struktur naratif yang kuat semuanya berkontribusi untuk menciptakan narasi yang mendalam dan penuh makna. Melalui elemen-elemen stilistika ini, ayat-ayat tersebut tidak hanya menggambarkan ujian dan pengorbanan tetapi juga menekankan kebesaran rahmat dan keadilan Allah.

²⁶ Ibid.

Analisis Surat Al Baqarah ayat 258 sampai 260

Analisis stilistika terhadap Surat Al-Baqarah ayat 258 hingga 260 melibatkan pemeriksaan gaya bahasa, struktur, dan elemen retorika yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut. Berikut adalah analisis berdasarkan pendekatan stilistika:

Ayat 258: Kisah Ibrahim dan Raja

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (258)

"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan)? Ketika Ibrahim berkata: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan." Orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Analisis Stilistika:

1. Dialog dan Argumentasi: Ayat ini menampilkan dialog antara Nabi Ibrahim dan seorang raja yang menentangnya. Penggunaan dialog memperkuat narasi dan menonjolkan kemampuan retorika Ibrahim dalam menyampaikan kebenaran. Secara umum semua dialog tentang nabi Ibrahim mengarah pada tujuan tauhid.²⁷
2. Kontras dan Tantangan: Penggunaan kontras dalam pernyataan Ibrahim dan raja memberikan efek dramatis dan menunjukkan kebesaran Allah melalui argumen yang tak terbantahkan oleh manusia.
3. Simbolisme Matahari: Matahari digunakan sebagai simbol kekuasaan dan keteraturan alam yang hanya bisa diatur oleh Allah. Ini menekankan kebesaran dan keesaan Allah.

Ayat 259: Kisah Orang yang Dihidupkan Kembali

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (259)

"Atau seperti orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematakannya selama seratus tahun, kemudian

²⁷ Qalyubi, *STILISTIKA AL-QUR'AN Makna Di Balik Kisah Ibrahim*.

menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lamakah kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "(Tidak) sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum berubah; dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Analisis Stilistika:

1. Narasi dan Visualisasi: Ayat ini menggunakan narasi yang kuat dan visualisasi rinci untuk menggambarkan kebesaran mukjizat Allah. Penggunaan deskripsi detail tentang proses kebangkitan menambah daya tarik cerita.
2. Retorika Pertanyaan: Kalimat yang menonjol pada ayat ini berupa kalimat interigatif atau kalimat yang mengandung makna pertanyaan.²⁸ Pertanyaan retorik yang diajukan oleh Allah kepada orang tersebut menekankan kebesaran dan kekuasaan-Nya, serta memberikan pelajaran kepada pembaca tentang keyakinan dan iman.
3. Simbolisme Waktu: Rentang waktu seratus tahun digunakan untuk menunjukkan kekuasaan Allah atas waktu dan kehidupan, yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia.

Ayat 260: Kisah Ibrahim Meminta Tanda Kekuasaan Allah

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (260)

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman: "Ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu, kemudian letakkanlah masing-masing di atas tiap-tiap bukit, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Analisis Stilistika:

1. Dialog dan Interaksi: Ayat ini juga menggunakan dialog antara Allah dan Ibrahim, yang menyoroti kedekatan hubungan mereka dan keinginan Ibrahim untuk memperkuat imannya.

²⁸ Andri Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika* (Indonesia: Garudhawaca, 2014).

2. Simbolisme Burung: Penggunaan burung sebagai simbol kehidupan dan kebangkitan menunjukkan kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali yang mati, dengan metode yang konkrit dan mudah dipahami.

3. Pengulangan dan Penekanan: Penekanan pada kata "panggillah mereka, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan segera" menunjukkan kepastian kekuasaan Allah dan memberikan keyakinan tambahan bagi pembaca tentang mukjizat-Nya.

Secara keseluruhan, ketiga ayat ini menggunakan berbagai perangkat stilistika seperti dialog, simbolisme, narasi, dan retorika untuk menyampaikan pesan tentang kekuasaan dan kebesaran Allah, serta memperkuat keyakinan dan iman pembaca.

Kesimpulan

Kisah dalam Al-Qur'an mencakup sepertiga dari isi kitab suci, digunakan untuk mengajarkan kebenaran dan tujuan keagamaan. Al-Qur'an dikenal dengan gaya bahasanya yang indah dan memiliki cara penyajian yang unik, sering kali menggunakan pendekatan seni dan keagamaan.

Surah Ash-Shaffat Ayat 101-110 mengandung: Dialog dan Interaksi: Memperkuat kedalaman emosional melalui dialog antara Ibrahim dan Ismail, Simbolisme dan Metafora: Pengorbanan Ismail digantikan oleh sembelihan besar sebagai simbol rahmat Allah, Kontras dan Pertentangan: Menekankan perbedaan antara ujian berat dan hasil rahmat Allah, Penggunaan Pertanyaan: Mengundang refleksi dan menghargai perasaan Ismail. Repetisi dan Penekanan: Menekankan ketaatan dan balasan bagi kebaikan, Struktur Naratif: Menguraikan alur cerita dari kabar gembira hingga pujian untuk Ibrahim, Afiriasi dan Pujian: Pujian kepada Ibrahim menegaskan pengakuan atas ketaatannya.

Surah Al-Baqarah Ayat 258: Dialog antara Ibrahim dan raja yang menunjukkan kebesaran Allah melalui kontras dan tantangan. Ayat 259: Narasi tentang kebangkitan yang menekankan kekuasaan Allah melalui visualisasi dan retorika pertanyaan. Ayat 260: Dialog antara Allah dan Ibrahim yang menyoroti keinginan untuk memperkuat iman dengan simbolisme burung.

Gaya bahasa dalam kedua surah ini sangat efektif dalam menyampaikan pesan spiritual dan moral. Penggunaan elemen stilistika seperti dialog, simbolisme, kontras, dan retorika membuat narasi lebih hidup dan bermakna, serta memperkuat iman pembaca. Substansi dari kisah-kisah dan ajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media dakwah yang mampu memperkuat keimanan, memberikan petunjuk, serta menjelaskan larangan dan perintah syariat Islam.²⁹ Tulisan ini memberikan analisis mendalam tentang penggunaan gaya bahasa dalam dua kisah Nabi Ibrahim di Al-Qur'an, menunjukkan bagaimana elemen-elemen stilistika digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang kuat dan berkesan.

Referensi

Afdhal Chatra, Komang ayu dll. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT Sonpedia

²⁹ Nur Khofifah and Achmad Fawaid, "Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail AS Dalam Perspektif Tafisr Maudu'i Abdul Karim Zaidan," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 197–209.

- Publishing Indonesia, n.d.
- Bunyanul, Bunyanul. "Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 109–123.
- Helmi, Rahil. "Majas Yang Terkandung Dalam Al-Quran Terjemahan Surat Al-Baqarah," no. November (2018).
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati. "Dimensi Edukatif Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an" 3, no. 2 (2018): 91–102.
- Izzan, Ahmad. *ULUMUL QURAN Telaah Tekstual Dan Kontekstual*. Indonesia: Tafakur, n.d.
- Khofifah, Nur, and Achmad Fawaid. "Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail AS Dalam Perspektif Tafsir Maudu'i Abdul Karim Zaidan." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 197–209.
- Lahmutu, Siti Arfah. "TAFSIR TARBAWI" (2020): hal 3.
- Latif, Abdul. "Kisah Pembangkangan Iblis Dalam Alquran (Analisis Stilistika Kisah Alquran)" (n.d.).
- Nababan, Veni Debora, Paul Diman, and Patrisia Cuesdeyeni. "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari." *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 67–78.
- Nadia, Zunly. "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran" 10 (2020): 117–143.
- Nugiantoro, Burhan. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Nugraha, Dipa. *Chairil Anwar: Rabun Sastra, Hayat, Dan Stilistika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023.
- Nurgiantoro, Burhan. *STILISTIKA*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Perspektif, Dalam, Tafsir Maudu, and I Abdul Karim. "ASPEK PEDAGOGIS KISAH PENYEMBELIHAN NABI ISMAIL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR MAUDU'I ABDUL KARIM ZAIDAN" 4, no. 2 (2022): 197–209.
- Qalyubi, Syihabuddin. *STILISTIKA AL-QUR'AN Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. Indonesia: LKSI Pelangi Aksara, 2008.
- Rahmanto, Oki Dwi. "KOMPARASI KISAH PENYEMBELIHAN PUTRA IBRAHIM DALAM AL-QURAN DAN ALKITAB" 09 (2021).
- Samhudi, Obi, Chairil Effendy, and Christanto Syam. "Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 12 (2017): 6.
- Sapil, Muhammad. "Stilistika Dan Al-Qur'an: Fenomena Budaya Uslûbiyah Bangsa Arab." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 188–208.
- Sopian, Asep. *Bahasa Kinesis Dalam Al-Qur'an (Studi Bahasa Alquran Dalam Perspektif Semiotic Riffaterre)*. Subang: Royyan Press, n.d.
- Wicaksono, Andri. *Catatan Ringkas Stilistika*. Indonesia: Garudhawaca, 2014.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.